

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi banyak terjadi di Negara berkembang yang mempunyai kondisi sosial ekonomi rendah. Salah satu penyakit infeksi tersebut adalah penyakit kusta. Penyakit kusta merupakan penyakit menular menahun yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium Leprae* (*M.Leprae*) yang kali pertama menyerang syaraf tepi selanjutnya menyerang kulit, mukosa, saluran pernafasan bagian atas, sistem retikuloendotelial, mata, otot, tulang, dan testis kecuali susunan syaraf pusat. (Depkes RI, 2007).

WHO (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-3 dunia sebagai Negara yang memiliki penderita kusta terbanyak setelah India, Brazilia, dan Nepal. Di Indonesia Prevalensi kusta terbanyak terjadi di Kampung Kusta Sintanala Tangerang dengan jumlah 296 orang disusul oleh Papua Barat sebanyak 9,69 orang dan diikuti Maluku Utara sebesar 6,66 orang yang menderita kusta. Kusta di Indonesia merupakan suatu penyakit yang belum dapat diatasi secara tuntas, salah satu kendalanya adalah masih adanya anggapan yang keliru dari masyarakat yang menganggap penyakit kusta sebagai kutukan Tuhan, penyakit keturunan akibat guna – guna, sangat menular dan tidak dapat disembuhkan sehingga banyak penderita kusta tidak mau melakukan pengobatan atau apabila sudah pernah berobat penderita kurang disiplin dalam menjalani perawatan dan pengobatannya.

Individu dengan penyakit kusta yang mengalami perubahan perubahan struktur tubuh, bentuk tubuh, keterbatasan gerak kemungkinan besar menyebabkan individu tersebut kehilangan peran dalam kehidupannya. Hilangnya peran menjadi individu merasa tidak berguna, mengucilkan diri dan pada akhirnya merasa dirinya tidak berharga. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesehatan fisik diri dan harga diri (Stuart and Sundeen, 2011). Individu yang menderita kusta serta cedera serius dapat merusak konsep diri.

Konsep diri didefinisikan semua ide, pikiran, perasaan, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 2011). Salah satu komponen dari konsep diri adalah citra tubuh. Citra tubuh merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Konsep diri tentang individu dimana citra tubuh seseorang terbentuk dari perjalanan masa lalu keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Wartonah (2008), menyatakan bahwa citra tubuh adalah sikap seorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, dan fungsi penampilan tubuh saat ini dan masa lalu. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Stuart (2012) yang menjelaskan bahwa citra tubuh merupakan kumpulan sikap individu yang disadari dan tidak disadari bentuk tubuhnya. Persepsi seseorang tentang perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan dan potensi. Citra tubuh dimodifikasi serta berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru.

Hasil penelitian tentang citra diri yang ditujukan kepada penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara pada bulan desember 2012 dengan 33 responden menunjukkan bahwa, ternyata sebagian besar penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki citra diri yang cukup sebanyak 20 responden (60,6%), dan 13 sisanya responden (39,4%) memiliki citra diri yang baik. Hasil penelitian diatas diketahui bahwa sebagian besar penderita kusta yang berada di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki citra diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki persepsi yang baik terhadap perubahan yang ada pada tubuhnya yang dikarenakan penyakit kusta yang dideritanya. Citra diri positif seseorang membuat dirinya berharga di mata orang lain. Oleh karena itu seseorang yang memiliki citra diri seperti itu relatif mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Simpati orang lain selalu tertuju padanya. Akibat lanjutannya citra diri memacu antusias hidup yang bersangkutan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dari 159 penderita kusta di Pukesmas Keling sebanyak 143 orang (89,9%) mengalami kecacatan berat, memiliki konsep diri yang negatif, dan sebanyak 16 orang

(10,1%) sisanya yang mengalami kecacatan ringan, memiliki konsep diri yang positif, diantaranya adalah bentuk fisik dan ukuran tubuh, penerimaan diri. Penerimaan seseorang tentang tubuhnya dan semakin realistisnya orang tersebut melihat tubuhnya baik di masa lalu maupun sekarang dapat meningkatkan citra tubuh seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan penerimaan diri para penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara yang semakin realistis memandang dirinya. Peningkatan citra tubuh pasien kusta terlihat dari (39,4%) responden sangat setuju dan (54,5%) responden setuju dengan pernyataan "Saya tetap percaya diri walaupun bentuk tubuh saya cacat" dan hanya (5,1%) yang tidak setuju. Penerimaan diri yang positif juga terlihat dari (72,7%) responden tidak setuju dan hanya (12,1%) yang setuju pada pernyataan tentang "Saya tidak menerima perubahan yang terjadi pada tubuh saya".

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Kampung Kusta diantaranya masyarakat yang baru terkena kusta memiliki konsep diri yang negatif. Mereka mengatakan cemas, takut, minder dan merasa tidak nyaman bertemu orang lain karena mereka malu akan penyakit yang dideritanya. Untuk gambaran secara fisik mereka belum menerima secara utuh keadaan fisiknya karena mereka tau pasti orang akan mengasingkan orang yang terkena kusta karena mereka takut akan tertular. Pengalaman yang kurang menyenangkan yang mereka alami saat baru terkena kusta yaitu ketika mereka mengikuti kegiatan olahraga cacat se Indonesia mereka mengikuti kegiatan tersebut tetapi tidak dinilai oleh panitia, alasannya tidak cukup jelas mereka hanya berfikir jika mungkin takut tertular akan penyakitnya. Konsep diri negatif adalah cenderung merasa tidak disukai orang lain (Bruns 2007). Sampai saat ini pasien yang baru terkena kusta mereka mengatakan masih beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengatakan untuk masyarakat dilingkungan sekitar bisa menerima kondisinya karena mereka tinggal dengan sesama pasien yang terkena kusta juga, tetapi jika mereka bertemu orang lain mereka masih cemas, takut, minder dan malu ada juga yang sampai memasukan tangannya kedalam saku baju karena tidak ingin dilihat oleh orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka ada yang menjadi pengemis, tukang sapu, ada juga yang menjadi pengamen.

Untuk masyarakat yang sudah lama terkena kusta mereka memiliki konsep diri yang positif, dimana mereka sudah bisa menerima kondisi yang dialaminya. Mereka mengatakan sudah tidak takut, minder ataupun cemas lagi untuk bertemu dengan orang lain karena sudah mengerti dan faham dengan penyakit yang dideritanya. Mereka sering mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan setempat. Untuk prestasi ada warga yang mengikuti lomba catur sampai ke luar Negeri. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya masyarakat lama yang terkena kusta ada yang berjualan buah disekitar kampung, ada juga yang dipercaya oleh kelurahan untuk membantu pembuatan KTP & akta, ada juga yang menjadi pengamen di bis. Konsep diri positif adalah merasa mampu mengatasi masalah dan pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi (Bruns 2007).

Sesama penderita kusta di Kampung Kusta Sintanala Tangerang mereka sangat ramah dan mendapat perlakuan baik sesama penderita kusta. Mereka aktif mengikuti kegiatan gotong royong, mengikuti penyuluhan kesehatan ataupun kegiatan lainnya. Saat ada kegiatan bermusyawarah mereka diikut sertakan dalam kegiatan tersebut dan pendapat mereka pun dapat diterima dengan baik. Dukungan keluarga yang mereka dapatkan yaitu keluarga selalu mendukung apa yang mereka lakukan dan selalu member solusi karena keluarga mengerti dengan kondisi yang saat ini mereka alami. Harapan mereka saat ini yaitu anak, cucu, saudara, keluarga ataupun orang lain tidak tertular dengan penyakit kusta tersebut. Mereka berharap anak, cucu, saudara, keluarga ataupun orang lain bisa hidup sehat bisa menggapai impian atau cita-cita yang mereka inginkan. Mereka mengatakan masa depan harus dijalani dengan cara kita bekerja dan bisa menghidupi keluarga.

Berdasarkan gambaran dari hasil survey tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri pada pasien penyakit kusta di Kampung Kusta Sitanala Tangerang.

I.2 Rumusan Masalah

Mendesripsikan permasalahan yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik konsep diri pada pasien kusta di Kampung Kusta Sintanala Tangerang
2. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan tentang kusta pada pasien kusta di Kampung Kusta Sintanala Tangerang

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri pada pasien kusta di Kampung Kusta Sintanala Tangerang

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada hakikatnya merupakan penjabaran dari tujuan umum. Setelah tujuan umum dijabarkan sebelumnya maka tujuan khusus pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik demografi pada pasien kusta yang meliputi : Umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama sakit
2. Mengidentifikasi gambaran karakteristik konsep diri pada pasien kusta di Kampung Kusta Sintanala Tangerang
3. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan tentang kusta pada pasien kusta
4. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga pada pasien kusta.
5. Mengidentifikasi gambaran dukungan teman sebaya pada pasien kusta
6. Menganalisis hubungan karakteristik : umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama sakit dengan konsep diri pada pasien kusta
7. Menganalisis hubungan pengetahuan kusta dengan konsep diri pada pasien kusta
8. Menganalisis hubungan teman sebaya dengan konsep diri pada pasien kusta

9. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien kusta

I.4 Manfaat Penelitian

Menggambarkan kontribusi yang akan diberikan secara spesifik setelah penelitian dilakukan baik secara konseptual/teoritis, akademis, metodologis maupun sosial jika ada.

I.4.1 Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan di Puskesmas maupun di Rumah Sakit agar kasus-kasus penyakit kusta dapat ditangani dengan baik

I.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Untuk pengembangan ilmu keperawatan yaitu dengan memberikan gambaran tentang konsep diri pada pasien kusta

I.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar yang dapat dijadikan pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya untuk masalah terkait.

